

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, dimulai sejak manusia lahir sampai tutup usia sepanjang ia mampu menerima pengaruh dan mengembangkan dirinya.¹

Seperti sebuah hadist yang diriwayatkan Ibnu Abdil:

اطَّبُوا لِعِلْمٍ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه ابن عبدلير)

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat”. (HR. Ibnu Abdil Barr).²

Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat identik dengan persekolahan, tetapi pendidikan juga dapat berlangsung di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan tersebut tidak hanya pendidikan di sekolah yang identik dengan buku, namun juga mencakup tentang perilaku bermasyarakat dan lainnya.

Setiap warga berhak mendapat pendidikan layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, dan diatur melalui peraturan pemerintah, sedangkan pelaksanaan program pendidikan dilakukan dalam suatu sistem yang disebut sistem pendidikan nasional. Program pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

¹Nila Merdeka Wati, *Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor*. (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2005), hal. 1

²Nata Abudin, *Al Quran dan Hadist*, (Jakarta: Lembaga Study Islam dan Kemasyarakatan, 1992), hal. 17.

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِلَعْلَمٍ , وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِلَعْلَمٍ , وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِلَعْلَمٍ (رواه الترمذی)

Artinya: “Barang siapa menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”.(H.R. Turmudzi)⁴

Dari hadist di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa setiap orang yang menghendaki kehidupan, baik di dunia maupun akhirat wajib memiliki ilmu. Seseorang yang ingin sukses di dunia harus memiliki ilmu untuk mencapai kesuksesan yang diimpikannya. Begitu juga apabila orang tersebut menginginkan kesuksesan di akhirat maka wajib baginya memiliki ilmu. Sehingga ia tidak akan tersesat atau salah jalan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensinya. Dalam pendidikan akan terjadi suatu proses dimana siswa akan mengembangkan kemampuan, sikap maupun tingkah laku positif yang dapat diterapkan di dalam masyarakat. Pembelajaran

³Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Hal.7

⁴Abudin, *Al Quran...*, hal. 18

merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilaksanakan untuk membantu mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sumber belajar tertentu. Pembelajaran perlu memperhatikan hubungan edukatif antara guru dan siswa, metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta lingkungan atau suasana yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.⁵

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa di dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan penting karena guru sebagai mediator dalam belajar. Guru sebagai perantara dalam usaha memperoleh perubahan tingkah laku siswa. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran akan banyak bergantung dari seberapa jauh guru mampu memainkan peranan tersebut.⁶

Selain kemampuan guru, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh siswa. Siswa merupakan individu yang unik dan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Perkembangan anak meliputi perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing siswa pada setiap aspek tidak selalu sama. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran hendaknya guru dapat memahami karakteristik siswa sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.⁷

Seorang guru dituntut untuk kreatif dalam pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang interaktif, edukatif dan menyenangkan. Hal

⁵Winarno Surakhman, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar Dan Teknik Metodologi Pembelajaran*, (Bandung: Transito, 2008), hal. 15.

⁶Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Bandung: PT Bulan Bintang, 2005), hal. 3.

⁷Nila Merdeka, *Pengaruh Penerapan...*, hal. 2

ini dapat guru lakukan dengan melakukan variasi dalam pembelajaran, seperti variasi model pembelajaran maupun media yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi akan mengurangi tingkat kebosanan siswa dan akan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini juga akan berpengaruh pada siswa yang memiliki kebutuhan *neurosis*, dimana siswa tersebut haruslah memperoleh motivasi yang lebih sehingga mampu terfokuskan pada materi.

Pembelajaran Pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar yang didalamnya melibatkan berbagai aktivitas pelajaran lain baik eksak maupun kreatifitas.⁸ Dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam setiap pembelajaran yang disampaikan. Penggunaan metode dan gaya belajar yang sesuai akan membuat peserta didik menempatkan pembelajaran tersebut dalam memori jangka panjang dan dapat menggunakannya untuk berfikir pada tingkatan yang lebih tinggi. Penanaman konsep yang baik semestinya akan mempermudah peserta didik dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan terutama dalam motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* yang diharapkan oleh sekolah.

Kenyataan saat ini di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru Pramuka, sebenarnya pembelajaran Pramuka sudah dijadwalkan dengan baik. Guru juga sudah membentuk kelompok Pramuka yang heterogen, tetapi pada

⁸Jana Dkk, *Khursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar Plus*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014), hal.21.

kenyataannya kegiatan pembelajaran Pramuka khususnya siaga belum terealisasi dengan baik. Selain faktor kurangnya jumlah pembina juga pertimbangan yang lain. Motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* pada pembelajaran Pramka juga belum terlihat. Bahkan pada saat awal peneliti masuk pertama untuk melaksanakan penelitian, siswa terlihat kebingungan dengan materi kepramukaan.

Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui 2 jenis *neurosis* yaitu *anxiety neurosis* dan *neurosis obsesif kompulsif*. *Neurosis* diartikan sebagai ketidakberesan susunan syaraf yaitu gangguan-gangguan yang terdapat pada jiwa seseorang. Seseorang yang memiliki kepribadian ini akan mengalami ketidakberesan sikap, perilaku atau aspek mental.⁹ Kondisi siswa seperti ini akan sangat mengganggu konsentrasinya dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan sehingga akan timbul rasa ketidaksukaan pada pelajaran atau situasi. Pada umumnya siswa yang mengalami kepribadian *neurosis* ini disebabkan karena adanya tekanan dari pihak orangtua, kurangnya perhatian orangtua karena kesibukan pekerjaan, faktor ekonomi dan juga faktor lingkungan sekolah. Siswa akan merasakan ketidaknyamanan karena banyaknya tekanan tersebut. Dalam hal ini guru harus mampu memfokuskan perhatian siswa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa *neurosis* yang dialami siswa di MI Al Huda Rejowinangun tergolong tingkat rendah. Kelainan-kelainan yang

⁹Bachtiar Lubis, *Pengantar Psikiatri Klinik*, FKUI, (Jakarta: Gaya Baru, 1993), hlm. 99

dialami siswa tersebut masih bisa diobati dengan jalan memfokuskan siswa pada hal-hal atau pembelajaran yang membuatnya nyaman dalam pembelajaran. Sehingga siswa tersebut bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pada awal pembelajaran, siswa yang memiliki kepribadian *neurosis* dijadikan satu dengan siswa lain sehingga pembelajaran disamaratakan. Tetapi peneliti memfokuskan pembelajaran Pramuka dengan model *CTL* kepada siswa berkepribadian *neurosis* yaitu *neurosis anxiety* dan *neurosis obsesif kompulsif*.

Neurosis anxiety adalah bentuk neurosa kecemasan dengan gejala paling mencolok ialah ketakutan yang terus menerus terhadap bahaya yang seolah-olah terus mengancam, yang sebenarnya tidak nyata tetapi hanya dalam perasaan penderita saja.¹⁰ Dalam penelitiannya peneliti mendapati siswa tersebut mengalami ketakutan, malu ketika mendapat tugas dari guru (peneliti) untuk mempraktikkan salah satu contoh sikap nasionalis, sosialis dan religius. Bahkan tidak jarang siswa tersebut menangis.

Neurosis obsesif kompulsif adalah disebabkan karena adanya konflik antara keinginan-keinginan yang ditekan atau dialihkan, serta adanya trauma mental emosional.¹¹ Misal, keinginan yang berlebihan untuk bepergian. Dalam hal ini siswa tersebut menjadi sangat aktif ketika diberi tugas untuk mempraktikkan kegiatan yang berhubungan dengan praktik nasionalis. Siswa tersebut justru terarah pada kegiatan lain. Ketika kegiatan tersebut siswa tersebut justru naik ke puncak gunung dan tidak bisa dihentikan. Meskipun

¹⁰Umar Hayim, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hal.112.

¹¹*Ibid.*,

guru (peneliti) berusaha mengarahkan pada kegiatan pembelajaran tetapi siswa tersebut tetap pada keinginannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* pada pembelajaran Pramuka masih rendah. Apabila hal ini tidak segera diatasi maka dapat menyebabkan minimnya tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, karena motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Motivasi adalah salah satu prasyarat yang sangat penting dalam belajar. Motivasi juga diartikan sebagai kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian motivasi belajar merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan belajar.¹²

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* pada pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejowinangun adalah: 1) Kurangnya pembinakhusus pembelajaran Pramuka. Hal ini sangat mempengaruhi kemampuan kestabilan waktu pembelajaran Pramuka di sekolah. 2) Minimnya waktu untuk pembelajaran Pramuka. 3) Kurangnya motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* itu sendiri adalah adanya tekanan orangtua, kurangnya perhatian orangtua karena kesibukan pekerjaan, faktor ekonomi dan lingkungan sekolahnya terutama teman.¹³

¹²Endraswara, *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2013), hal. 7.

¹³Hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Al Huda Rejowinangun tanggal 3 September 2017

Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran Pramuka tersebut khususnya untuk siswa berkepribadian *neurosis* di MI Al Huda Rejowinangun secara keseluruhan, padahal motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* merupakan salah satu tujuan awal pembelajaran Pramuka.

Berdasarkan uraian di atas, guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* agar ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Pramuka. Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas yang mungkin untuk dilaksanakan oleh guru adalah melaksanakan pembelajaran Pramuka dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan salah satu strategi yang ditawarkan dalam belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dengan konsep itu, diharapkan siswa berkepribadian *neurosis* akan lebih termotivasi dan memusatkan pemikiran terhadap tujuan awal pembelajaran serta memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

CTL mendorong siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran untuk dapat menemukan materi yang dipelajari. Materi belajar akan semakin berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan

¹⁴Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah-Direktorat PLP, 2002), hal. 21.

melalui konteks kehidupan mereka, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan. Dalam *CTL* terdapat tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, bertanya, inquiry, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik.¹⁵ Komponen-komponen tersebut mendorong keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan pengetahuan mereka, sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Materi kode kehormatan Pramuka merupakan salah satu materi yang diajarkan di awal pembelajaran Pramuka siaga. Materi tersebut harus dipahami sejak awal oleh siswa sehingga siswa akan mampu melanjutkan materi dengan mudah secara berkelanjutan. Proses pembelajaran pada materi ini di MI Al Huda Rejowinangun masih dilakukan dengan metode hafalan, belum ada penerapan materi secara maksimal sehingga hasilnya pun masih belum terlihat. Guru menggunakan buku saku sebagai bahan penyampaian materi dan pemberian tugas pada siswa. Setelah penyampaian materi selesai siswa diberikan tugas menghafal dan selanjutnya diadakan tes. Proses pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Melihat hal tersebut, perlu dilakukan inovasi dalam penyampaian materi kode kehormatan Pramuka. Materi kode kehormatan Pramuka ini sesuai jika diajarkan menggunakan model pembelajaran *CTL*. Dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu berhadapan langsung dengan orangtua dan permasalahan-permasalahan di sekolah yang berhubungan dengan tugas dan teman. Oleh

¹⁵Elanie, Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, (Bandung: MLC, 2007), hal. 89.

karena itu materi kode kehormatan Pramuka perlu untuk dipelajari siswa, karena dengan mempelajari materi tersebut siswa dapat mengetahui manfaat berbakti dan semangat dalam menggapai cita-cita.

Seperti apa yang dimaksudkan dalam hadist Anas bin Malik berikut initentang membuat mudah, gembira, dan kompak dalam setiap pekerjaan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفُرُوا (اخرجه البخاري في

كتاب العلم)

“Dari Anas bin Malik dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Mudahkanlah dan jangan dipersulit dan berilah kabar gembira dan janganlah mereka dibuat lari”. (HR. Al Bukhari Fi Kitab Al Ilmi).¹⁶

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan dengan suasana di kelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya, di samping itu suatu pembelajaran juga harus menggunakan model yang sesuai dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.¹⁷

Dengan demikian siswa akan lebih termotivasi mempelajari materi kode kehormatan Pramuka siaga melalui model pembelajaran CTL karena mengaitkan materi dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari serta siswa akan mengalami kegiatan pembelajaran yang lebih menarik.

¹⁶ Abudin, *Al Quran...*, hal. 17

¹⁷ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 52.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Berkepribadian Neurosis Pada Pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek*”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Pembina Pramuka.
2. Minimnya waktu untuk pembelajaran Pramuka.
3. Pembelajaran Pramuka dilaksanakan secara merata, artinya belum ada perhatian khusus bagi siswa berkepribadian *neurosis*.
4. Motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* khususnya pada pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek masih rendah.
5. Penerapan model *CTL* dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* pada pembelajaran Pramuka, namun belum diketahui pengaruhnya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembahasan pada penelitian ini akan dibatasi pada masalah point 1, 3, 4 dan 5. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar siswa kepribadian *neurosis* pada pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* pada pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek?

Dengan sub fokus:

- 1) Adakah pengaruh model *Contextual Teaching And Learning* terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *anxiety neurosis* pada pembelajaran pramuka di mi al huda rejowinangun trenggalek?
- 2) Adakah pengaruh model *Contextual Teaching And Learning* terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis obsesif kompulsif* pada pembelajaran pramuka di mi al huda rejowinangun trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* pada pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.

Yaitu untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh model *Contextual Teaching And Learning* terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *anxiety neurosis* pada pembelajaran pramuka di mi al huda rejowinangun trenggalek.

- 2) Pengaruh model *Contextual Teaching And Learning* terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis obsesif kompulsif* pada pembelajaran pramuka di mi al huda rejoinangun trenggalek.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pra anggapan atau kesimpulan sementara atas suatu fenomena yang perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* pada pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejoinangun Trenggalek.

Ha : Ada pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* pada pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejoinangun Trenggalek.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan adanya pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* di MI Al Huda Rejoinangun Trenggalek. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan teoritis dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru dalam mendidik dan membina para siswa untuk menerapkan model *CTL* sehingga motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* dapat ditingkatkan.

b. Siswa

Penelitian ini berguna untuk mengetahui motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis*.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran peningkatan atau perubahan sistem pembelajaran Pramuka di sekolah dasar.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini berguna sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian di bidang pendidikan lebih lanjut.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a) Pengaruh

Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁸

b) Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *CTL* yaitu suatu proses pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal 664

menghubungkannya dengan situasi dunia nyata, sehingga mendorong siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

c) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan belajar.²⁰

d) Kepribadian

Kepribadian merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.²¹

e) *Neurosis*

Neurosis adalah gangguan perasaan dan gerakan yang disebabkan oleh kelainan saraf, yaitu gangguan mental yang mengenai sebagian kecil aspek kepribadian, dan orang yang mengalaminya masih dapat melakukan pekerjaan sehari-hari dan tidak membutuhkan perawatan di rumah sakit.²²

f) Pramuka

Pramuka merupakan usaha manusia untuk mencetak generasi yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, kedisiplinan dan multitalenta.²³

¹⁹Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah-Direktorat PLP, 2002), hal. 21

²⁰Endraswara, *Membaca, Menulis, Mengajar Sastra*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2013), hal. 7.

²¹Weller, B.F., *Kamus Saku Perawat (ed. 22)*, (Jakarta: EGC, 2005), hal.59

²²Lubis, *Pengantar...*, hal. 99

²³Ki Sutikno, *AD/ART*, (Yogyakarta: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2005), hal. 5

2. Penegasan Operasional

Model *Contextual Teaching and Learning*(CTL) merupakan pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa berkepribadian *neurosis* mendapatkan motivasi belajar lebih baik daripada pembelajaran yang terpaku pada buku dan penjelasan guru yang dapat ditunjukkan dari perbaikan nilai tes akhir.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi memuat hal-hal yang bersifat formalitas, yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti) skripsi terdiri dari bab-bab sebagai berikut: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan penutup. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, terdiri dari tinjauan tentang hakikat pembelajaran pramuka, model pembelajaran *CTL*, motivasi belajar, dan materi yang berhubungan tentang siswa berkepribadian *neurosis*, pengaruh model *CTL* terhadap motivasi belajar.

Bab III: Metode Penelitian memuat: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian, berisi tentang deskripsi karakteristik data.

Bab V: Pembahasan, berisi tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI: Penutup, dalam bab lima akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.